

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma merupakan masalah kesehatan utama yang serius pada masyarakat di berbagai negara dan termasuk penyakit inflamasi yang tergolong kronis pada saluran pernafasan dengan gejala seperti nafas terasa sesak, batuk dan terdengar bunyi suara nafas tambahan seperti wheezing (Dewan Asma Indonesia, 2023).

Sekitar 80% kasus asma di negara-negara berkembang terjadi akibat faktor-faktor seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Pengetahuan pencegahan asma sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kekambuhan asma berulang, tetapi sayangnya penderita asma masih banyak yang belum tau mengenai pengetahuan dalam mencegah asma menggunakan terapi inhalasi uap minyak kayu putih. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, terdapat 9.680 kasus asma di Indonesia pada tahun 2019, yang meningkat menjadi 10.711 pada tahun 2020. Prevalensi global asma yang dilaporkan oleh WHO lebih dari 339 juta individu (Nurfitriani et al., 2025)

Menurut Profil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Jawa Barat dengan jumlah penduduk 156.977 jiwa merupakan provinsi dengan jumlah kasus sesak nafas asma tertinggi, sedangkan Papua Selatan memiliki jumlah kasus terendah yakni sebanyak 1.684 kasus. Prevalensi asma di Indonesia sebesar 2,4%. Kasus sesak nafas pada penderita asma di Jawa Tengah, prevalensinya mencapai 1,8%. Prevalensi tertinggi terdapat di D.I Yogyakarta yaitu sebesar 4,5%. Sementara itu, prevalensi asma di Provinsi Banten sebesar 2,5%. Di Kabupaten Tangerang pada tahun 2017 Penyakit tidak menular terdeteksi pada 168.987 kasus, dan kasus asma berada di tingkat ketiga dengan 5,78% kasus.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa di seluruh dunia terdapat sekitar 262 juta orang yang menderita asma dengan gejala sesak nafas, dengan sekitar 455 ribu kematian akibat sesak nafas pada penderita asma. Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan (2020) asma merupakan salah satu penyakit yang umum diidap oleh masyarakat di negara ini. Pada akhir tahun penderita asma mencapai 4,5% atau lebih dari 12 jiwa dari total populasi di Indonesia (Tim Promkes RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2022).

Intensitas pernapasan selama serangan asma menyebabkan peningkatan kerja otot pernapasan sebagai bentuk mekanisme tubuh karena ventilasi paru-paru tetap pada, tetapi perlahan-lahan otot mengembangkan pernapasan turun, menjadi memburuk. Cara untuk meningkatkan kekuatan otot Asma yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu inhalasi, oral atau inhalasi untuk distribusi obat, memiliki beberapa keuntungan. Sisi paru-paru, sisi paru minimum karena aerosol paru, konsentrasi obat dalam darah, kecil atau rendah, mudah digunakan, dengan koneksi minimal dengan mencapai kemanjuran terapeutik. Penggunaan obat-obatan dalam serangan asma itu sangat menguntungkan dan sangat dianjurkan, tetapi penggunaan belum sebanyak itu (Pramudaningsih & Afriani, 2019).

Kekambuhan asma sifatnya hilang timbul dan hanya menunjukkan gejala, kadang-kadang tanpa gejala sama sekali dan kadang-kadang dengan gejala yang ringan bahkan berat yang dapat mengancam nyawa. Asma tidak dapat disembuhkan, tetapi dengan penanganan yang tepat, gejalanya dapat terkontrol sehingga kualitas hidup penderita dapat terjaga. Untuk mengontrol gejalanya secara efektif, penderita harus dapat mencegah penyakitnya dengan cara yang tepat (Widya, F., Nurman, M., Safitri, 2022)

Pencegahan asma ada dua cara yaitu dengan farmakologis dan pengobatan non farmakologis untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas hidup penderita asma agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa adanya hambatan, salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian terapi Minyak kayu putih (Silalahi & Lumbantobing, 2021). Menurut Aryani (2020) Kandungan lignin, melaleucin, minyak astiri, sinoel 50-65% yang bermanfaat untuk meredakan sesak nafas pada pasien asma.

Pemberian obat secara inhalasi memiliki beberapa keuntungan, termasuk kemampuan obat untuk mencapai organ target dalam bentuk aerosol dan mengendap di paru-paru, onset aksi yang cepat, dosis obat yang rendah, dan efek samping yang minimal. Ada beberapa keuntungan diantaranya mudah digunakan dan memberikan efek terapeutik karena menghasilkan konsentrasi obat yang kecil atau rendah dalam darah. Meskipun penggunaan obat penyelamat yang dihirup untuk serangan asma sangat efektif dan sangat dianjurkan, penggunaannya belum meluas. Hal ini dimungkinkan karena penggunaannya belum diketahui secara luas dan obat tersebut masih mahal. Tanaman yang umum digunakan sebagai obat hirup termasuk genus *Eucalyptus*. Biasanya, industri farmasi menggunakan daun *Eucalyptus* untuk terpene, turunan

porfirin, dan senyawa fenolik lainnya untuk berbagai efek farmakologis (Pramudaningsih & Afriani, 2019).

Upaya nonfarmakologis pada pengendalian serangan asma dapat dilakukan di rumah secara mandiri dengan menghirup uap tujuannya adalah untuk membersihkan saluran napas yang tidak berfungsi dan membuat pernapasan lebih mudah dengan menghirup uap dari semangkuk air hangat yang dicampur dengan beberapa tetes minyak kayu putih. Namun, metode tradisional ini tidak dapat menggantikan inhalasi dengan nebulizer. Pentingnya dilakukan terapi inhalasi uap sederhana menggunakan bahan alami seperti minyak kayu putih yaitu untuk mengurangi penggunaan obat yang mungkin memiliki efek samping, serta aromaterapi minyak kayu putih dapat mengurangi stress dan kecemasan yang dapat memperburuk gejala asma dan pernapasan. Diperlukan penanganan yang tepat untuk mengeluarkan dahak atau sputum yang menumpuk pada pasien, salah satunya intervensi dalam keperawatan yang dapat digunakan adalah terapi uap air hangat dan minyak kayu putih yang telah terbukti efektif dapat membersihkan dahak pada saluran pernapasan (Yuliana, R. S., Argarini, 2023).

Krnaen (2011) menyatakan bahwa metode inhalasi tergolong aman untuk digunakan oleh semua kelompok usia. Para spesialis paru-paru anak sangat merekomendasikan inhalasi sebagai salah satu bentuk terapi yang berkaitan dengan gangguan paru-paru. Penggunaan inhalasi secara sederhana dapat membantu meredakan berbagai gejala, mulai dari flu ringan yang disertai batuk berdahak, infeksi paru-paru, hingga batuk kronis atau yang sering kambuh. Selain itu, inhalasi tidak menimbulkan efek samping yang merugikan dan tetap aman meskipun digunakan oleh individu yang memiliki riwayat alergi, karena cara kerjanya langsung menyasar sistem pernapasan, khususnya paru-paru (Anjani & Wahyuningsih, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian Yanisa (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi inhalasi uap panas dengan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas. Serta menurut penelitian yang dilakukan oleh Pramudaningsih (2019) tentang Pengaruh Terapi Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi *Eucalyptus* Dengan Dalam Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Asma Bronkial Di Desa Dersalam Kecamatan Bae Kudus, menyebutkan bahwa Berdasarkan uji Wilcoxon Signed Rank Test pengaruh terapi inhalasi uap dengan aromaterapi *Eucalyptus* dalam mengurangi sesak nafas pada penderita asma bronkial pada kelompok eksperimen hasilnya signifikan sebesar $p\text{-value } 0,007 < (\alpha) 0,05$, maka H_0 ditolak artinya adanya pengaruh signifikan penurunan nilai skala sesak nafas pada kelompok eksperimen antara sebelum dan

sesudah diberikan intervensi dan menurut penelitian Pratama (2023) tentang Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus* Oil) Terhadap Sesak Nafas Pada Penderita Asma Bronkial Di Rsud Karanganyar, menyebutkan bahwa Terdapat perubahan derajat asma setelah dilakukan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus* Oil) pada responden dan adanya perbedaan perkembangan perubahan derajat asma pada kedua pasien sesak nafas dengan asma bronkial sebelum dan sesudah penerapan terapi uap minyak kayu putih (Suudi, B., Mustikawati, 2024).

Pengetahuan penderita tentang penyakit asma sangat diperlukan karena kurangnya pengetahuan pasien dan masyarakat tentang asma serta menganggap asma merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dan kurangnya upaya untuk melaksanakan pencegahan serangan di rumah, serta terlibat adanya usaha yang baik dalam upaya mengontrol serta menghindari alergen yang mengakibatkan kekambuhan asma berulang. Penderita asma harus memiliki pengetahuan tentang asma, penyebab, gejala dan cara pencegahan yang baik. Jika pengetahuan penderita meningkat penderita akan melakukan pencegahan dengan lebih baik. Pengetahuan sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu hal. Umumnya penerimaan informasi melalui berbagai media dapat menimbulkan efek baik berupa penambahan pengetahuan, pengubahan sikap, menggerakkan perilaku (Hapipah. & Istianah., 2023).

Peningkatan ini berhubungan dengan penyakit asma yang tidak terdiagnosis atau jika terdiagnosa penderita tidak memiliki akses terhadap pengobatan dasar, akses kesehatan, dan kurangnya tingkat pengetahuan penderita asma. Asma selalu mengalami peningkatan, perlu pencegahan yang baik serta pentingnya upaya pencegahan asma salah satunya ditujukan agar penderita tidak mengalami kekambuhan berulang sehingga dapat mengurangi konsumsi obat-obatan yang dapat mempengaruhi fungsi organ tubuh lainnya seperti hati dan ginjal (Hapipah. & Istianah., 2023)

Peningkatan intensitas paparan faktor risiko asma akan menyebabkan ekspresi lebih sering muncul. Hal ini menunjukkan kontrol penderita yang rendah terhadap penyakit asma, dan secara tidak langsung menunjukkan kegagalan terapi asma, sehingga perlu peninjauan kembali. Perilaku pencegahan terhadap paparan faktor risiko asma yang dilakukan terus-menerus, seperti memakai alat pelindung diri saat beraktivitas, akan sangat membantu penderita asma untuk meningkatkan kontrol terhadap pencegahan kekambuhan asma. Semakin baik pencegahan dan kontrol asma terhadap penderita asma, terapi farmakologis dapat

diminimalkan sehingga sangat berguna dalam menghindari efek samping obat-obatan anti inflamasi. Frekuensi kekambuhan asma tergantung sejauh mana pasien mengetahui dan menghindari penyebab alergen dan faktor penyebab kekambuhan asma. Kurangnya pengetahuan pasien asma tentang upaya pencegahan asma dapat disebabkan oleh kurangnya informasi seperti *health promotion* pencegahan kekambuhan asma.

Tersedianya perawatan efektif bagi penderita asma akan sangat berarti untuk mencegah dampak buruk yang dapat terjadi, edukasi menjadi penting dalam hal ini. Penting adanya edukasi pada pasien asma untuk mencegah kekambuhan maupun keparahan dari penyakit. Edukasi memiliki dampak yang efektif dalam meningkatkan manajemen diri pasien dengan asma. Pada penelitian pasien dengan asma menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan dari pretest ke posttest sangat signifikan ($t = 10.34$; $p < .0001$), dengan ukuran efek yang besar ($d = 1.68$). Efek terbesar terlihat pada kesadaran akan konsekuensi jangka panjang dari asma yang tidak terkontrol ($d = 2.04$), kemampuan untuk mengenali gejala asma yang mengancam jiwa ($d = 1.61$), memonitor gejala dengan benar ($d = 1.49$), dan mencari tahu apakah asma tidak terkontrol ($d = 1.39$). Efikasi diri asma juga meningkat secara signifikan ($p = 0.017$), terutama kepercayaan pada kemampuan untuk mengelola asma dengan benar (Kurniawan & Putri, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Munawaroh, Sujiono, & Pohan, 2019) terkait dengan tingkat pengetahuan pemeriksaan fisik dengan media audio visual dan dengan metode demonstrasi tanya jawab didapatkan hasil dari audio visual lebih baik dengan nilai 40,15 dibanding dengan metode demonstrasi tanya jawab yang nilainya 24,70. Dan hasil penelitian sebelumnya pada penggunaan media audio visual pada promosi kesehatan diketahui terdapat peningkatan pengetahuan promosi Kesehatan, dengan rata-rata sebelum diberikan konseling (9,28) yang meningkat menjadi (10,68) (Ifroh, Susanti, Permana, Noviasy, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 5 penderita asma di Desa Margasari mengenai pengetahuan pencegahan asma belum benar, dan belum mengetahui manfaat minyak kayu putih yang bisa untuk dijadikan sebagai terapi uap untuk mengurangi sesak nafas pada serangan asma. Untuk mengurangi sesak nafas biasanya dengan meminum obat dan menggunakan air hangat yang ditempelkan pada dada menggunakan botol tetapi kurang efektif dan tetap dibawa ke rumah sakit. Didapatkan belum pernah ada penyuluhan tentang pencegahan sesak nafas dengan inhalasi uap minyak kayu putih. Hal ini juga menjadi

salah satu faktor kurangnya pengetahuan tentang pencegahan sesak nafas maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di wilayah Puskesmas Margasari dengan prevelensi asma nomor enam dengan jumlah 39 jiwa penderita asma menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi pengaruh edukasi terapi inhalasi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) dengan media audio visual terhadap pengetahuan pencegahan sesak nafas pasien asma.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir responden.

1.2.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan sesak nafas dengan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) sebelum diberikan edukasi.

1.2.2.3 Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan sesak nafas dengan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) setelah diberikan edukasi.

1.2.2.4 Menganalisis pengaruh edukasi terhadap pengetahuan pencegahan asma

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tentang khasiat terapi inhalasi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) terhadap pencegahan sesak nafas pada pasien asma.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan mengenai pengaruh edukasi terapi inhalasi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) terhadap pencegahan sesak nafas pasien asma.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Sebagai ilmu untuk menambah wawasan dalam hal metodologi penelitian dan sebagai informasi peneliti selanjutnya mengenai pencegahan sesak nafas melalui terapi inhalasi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) pada pasien asma.